



STRATEGI PENERJEMAHAN TERMINOLOGI KLINIS DALAM *WHO BROCHURE EAR AND HEARING CARE* KE BAHASA INDONESIA

I Putu Yupindra Pradiptha^{1*}, Anastasia Ronauli Hasibuan²

¹ Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

² Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas

email : putuyupindra@gmail.com

Dikirim: 23-02-2026, Revisi: 4-03-2026, Diterima: 16-03-2026, Diterbitkan: 30-03-2026

Abstrak

Penerjemahan teks medis merupakan salah satu bidang yang menuntut ketepatan tinggi karena berhubungan langsung dengan kesehatan dan keselamatan manusia. Salah satu bentuk teks medis yang sering digunakan untuk penyebaran informasi kesehatan publik adalah brosur kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi penerjemahan terminologi klinis yang digunakan dalam penerjemahan brosur *Ear and Hearing Care* yang diterbitkan oleh *World Health Organization (WHO)* ke dalam Bahasa Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan terjemahan berbasis teori strategi penerjemahan Peter Newmark. Data penelitian berupa istilah medis dan terminologi klinis yang terdapat dalam teks sumber (bahasa Inggris) dan teks sasaran (bahasa Indonesia). Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi yang paling dominan digunakan adalah literal translation dan faithful translation. Penerapan strategi tersebut berkontribusi dalam menjaga keakuratan makna ilmiah sekaligus keterbacaan teks bagi khalayak umum.

Kata kunci: *Ear And Hearing Care, WHO, Penerjemahan Medis, Strategi Penerjemahan, Terminologi Klinis*

Abstract

Translating medical texts is a field that demands high accuracy because it directly relates to human health and safety. One form of medical text frequently used for disseminating public health information is health brochures. This study aims to identify and analyse the clinical terminology translation strategies used in translating the Ear and Hearing Care brochure published by the World Health Organization (WHO) into Indonesian. The research method used is descriptive qualitative with a translation approach based on translation strategy theory. The research data consisted of medical terms and clinical terminology contained in the source text (English) and the target text (Indonesian). The analysis results indicate that the most dominant strategies used are literal translation and faithful translation. The application of these strategies contributes to maintaining the accuracy of scientific meaning and the readability of the text for the general public.

Keywords: *Ear and Hearing Care, WHO, Medical Translation, Translation Strategies, Clinical Terminology*

PENDAHULUAN

Penerjemahan adalah pengalihan bahasa dan makna dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Dalam penerjemahan jika dilihat secara mikrolinguistik, terdapat pengalihan leksikal, struktur gramatikal atau bunyi. Secara makrolinguistik terdapat pengalihan bahasa yang disesuaikan, baik dengan penutur maupun penggunaan bahasanya (Susanthi, 2023).

Penerjemahan merupakan seperangkat pikiran baru yang ditransfer ke dalam bahasa yang berbeda namun tidak mengurangi makna sebenarnya yang diminta oleh penulis buku sumber. Prihal ini penerjemah dituntut untuk menguasai dua bahasa dengan sama baiknya bila telah menguasainya dengan baik maka terjemahanpun tidak akan terasa kaku (Putra, 2023).

Penerjemahan medis merupakan salah satu bidang dalam aktivitas penerjemahan. Banyak dokumen seperti dokumen medis, buku teks, laporan klinis, dan karya klinis serupa diterjemahkan setiap hari untuk memenuhi permintaan dari rumah sakit, klinik, otoritas negara, institusi medis, dan masyarakat umum. Penerjemah medis umumnya bekerja dengan tenggat waktu yang ketat dan menggunakan basis data medis, alat penerjemahan berbantuan komputer, sistem penerjemahan mesin, dan kamus medis dalam proses penerjemahan (Guner, 2020). Penerjemahan teks ilmiah kedokteran merupakan komponen penting dalam pendidikan

kedokteran karena memperkaya terminologi kedokteran mahasiswa dan menyediakan informasi baru untuk penggunaan profesional di masa mendatang (Kvitsynska, 2024).

Meskipun penelitian mengenai teknik penerjemahan teks medis telah banyak dilakukan, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji terminologi klinis pada materi edukasi kesehatan telinga dan pendengaran (*Ear and Hearing Care*) masih sangat terbatas. Hal ini menjadi krusial mengingat kompleksitas istilah anatomi dan fungsional pendengaran yang harus diterjemahkan dengan akurat namun tetap mudah dipahami oleh masyarakat awam. Teknik penerjemahan sangat menarik untuk dikaji karena terdapat berbagai jenis di dalamnya. Dalam konteks penerjemahan ke Bahasa Indonesia, muncul tantangan utama berupa perbedaan sistem istilah medis dan keterbatasan padanan terminologi klinis (Restiana, at.al., 2021).

Penerjemah perlu menerapkan strategi tertentu agar makna ilmiah tetap akurat namun dapat dipahami oleh pembaca awam. Penelitian ini mengkaji strategi penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan terminologi klinis pada brosur tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada identifikasi dan analisis strategi penerjemahan yang diterapkan dalam proses penerjemahan terminologi klinis pada brosur *Ear and Hearing Care* terbitan WHO edisi 2023. Kajian ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan memberikan kontribusi berupa:

1. Pemetaan teknik penerjemahan yang benar-benar digunakan, bukan hanya definisi teoritis.
2. Analisis dampak teknik penerjemahan terhadap akurasi dan keterbacaan.
3. Evaluasi kesesuaian padanan istilah dengan standar terminologi medis Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan hasil terjemahan, tetapi juga mengurai proses kognitif dan keputusan strategis yang mendasarinya. Hal ini menjadi penting karena kualitas penerjemahan teks medis sangat mempengaruhi efektivitas penyampaian informasi kesehatan, terutama dalam konteks edukasi publik yang dilakukan melalui media seperti brosur WHO.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji penerjemahan terminologi klinis pada brosur *Ear and Hearing Care WHO* (edisi 2023). Data dianalisis secara sistematis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data dalam tabel korpus, hingga penarikan kesimpulan. Strategi penerjemahan diklasifikasikan berdasarkan teori Peter Newmark untuk memetakan pola pergeseran makna dan padanan istilah medis dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Prosedur ini menjamin transparansi dalam melihat bagaimana akurasi klinis dipertahankan dalam media edukasi publik.

1. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama penelitian adalah brosur edukatif WHO berjudul *Ear and Hearing Care* (edisi 2023), yang merupakan dokumen resmi berbahasa Inggris. Brosur ini dipilih karena:

- a. Mengandung istilah klinis yang relevan dalam bidang THT.
- b. Digunakan secara luas sebagai materi sosialisasi kesehatan masyarakat.
- c. Mencerminkan standar terminologi medis internasional yang memerlukan adaptasi ke bahasa Indonesia.
- d. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan menyeleksi istilah teknis yang muncul dalam teks sumber. Setiap istilah ditandai bersama konteks kalimatnya agar analisis tidak terlepas dari makna sebenarnya.

2. Identifikasi dan Klasifikasi Istilah Klinis

Pada tahap pertama analisis, peneliti mengidentifikasi seluruh terminologi klinis yang relevan dalam brosur. Istilah yang dikumpulkan mencakup:

- a. anatomi telinga
- b. kondisi klinis atau penyakit
- c. tindakan medis
- d. alat atau perangkat Kesehatan
- e. konsep kesehatan Masyarakat

Setiap istilah dicatat dalam tabel yang memuat: istilah sumber, kategori istilah, dan konteks pemakaian.

3. Penentuan Padanan dalam Bahasa Indonesia

Tahap berikutnya adalah menentukan padanan bahasa Indonesia yang tepat. Peneliti menggunakan beberapa rujukan:

- a. KBBI
- b. Pedoman istilah medis
- c. Buku teks THT Indonesia
- d. Terjemahan resmi dokumen kesehatan pemerintah

Proses ini memastikan bahwa padanan bukan hanya benar secara linguistik, tetapi juga valid secara klinis dan dipahami oleh tenaga kesehatan maupun masyarakat umum.

4. Analisis Strategi Penerjemahan

Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis strategi penerjemahan yang dikemukakan oleh Peter Newmark. Setiap istilah medis dan terminologi klinis yang ditemukan dianalisis dan diklasifikasikan ke dalam delapan prosedur penerjemahan Newmark, seperti *literal translation*, *faithful translation*, *semantic translation*, hingga *adaptation*. Penggunaan teori ini bertujuan untuk memetakan pola dominan strategi yang digunakan dalam mengkomunikasikan pesan kesehatan telinga dari WHO kepada masyarakat Indonesia.

5. Analisis Kontekstual dan Penilaian Keterbacaan

Tahap terakhir adalah analisis kontekstual yang menilai:

- a. Ketepatan makna: apakah istilah terjemahan memiliki arti yang sama dalam konteks klinis.
- b. Keakuratan istilah medis: apakah sesuai dengan standar terminologi THT.
- c. Keterbacaan: apakah pembaca umum dapat memahami tanpa kehilangan makna. Peneliti memosisikan diri sebagai praktisi klinis yang mengevaluasi teks berdasarkan pengalaman komunikasi edukatif dengan pasien di lapangan. Batasan ini memastikan bahwa penilaian keterbacaan tetap terukur secara fungsional, yakni menjamin istilah medis yang diterjemahkan bersifat lumrah namun tetap akurat secara nomenklatur kedokteran.
- d. Kesesuaian fungsi: apakah terjemahan mempertahankan tujuan edukatif brosur WHO.

Penilaian kualitas terjemahan dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis kualitas dari perspektif peneliti (*researcher-based translation quality assessment*) secara menyeluruh dan membandingkannya dengan fungsi komunikatif brosur sebagai media edukasi kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada analisis terminologi klinis dalam materi edukatif kesehatan telinga. Sumber data diperoleh dari brosur *Ear and Hearing Care* yang diterbitkan oleh WHO (edisi 2023). Brosur ini dipilih karena memuat istilah medis yang representatif, bersifat standar internasional, serta sering digunakan dalam konteks pelayanan kesehatan masyarakat.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, peneliti melakukan identifikasi istilah klinis yang muncul dalam teks sumber berbahasa Inggris. Istilah yang dicatat mencakup terminologi anatomi, fisiologi, patologi, prosedur medis, serta konsep kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan pendengaran dan perawatan telinga. Setiap istilah ditandai berdasarkan frekuensi kemunculan serta konteks kalimatnya untuk memastikan bahwa makna teknisnya tidak terlepas dari fungsi komunikatif brosur tersebut. Kedua, peneliti melakukan penentuan padanan istilah dalam teks sasaran (bahasa Indonesia). Pencarian padanan dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa sumber rujukan, seperti KBBI, pedoman terminologi medis nasional, literatur otoritatif dalam bidang THT, serta konvensi penerjemahan yang digunakan dalam dokumen kesehatan resmi di Indonesia. Tahap ini juga melibatkan proses pencocokan makna (*semantic matching*) untuk memastikan bahwa istilah terjemahan tidak hanya setara secara linguistik, tetapi juga relevan secara klinis. Ketiga, peneliti melakukan analisis kontekstual dengan tujuan menilai ketepatan, keakuratan, dan keterbacaan hasil terjemahan. Analisis ini mencakup pemeriksaan kesesuaian istilah dalam kalimat, keterhubungan makna antarbagian teks, serta tingkat pemahaman yang diharapkan dari pembaca sasaran (tenaga kesehatan, kader, atau masyarakat umum). Pada tahap ini strategi

penerjemahan yang digunakan dan diklasifikasikan untuk melihat pola penerjemahan yang paling dominan dalam brosur. Secara keseluruhan, rangkaian langkah tersebut memungkinkan peneliti menilai bagaimana terminologi klinis dari sumber internasional diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, serta sejauh mana proses penerjemahan mendukung penyampaian pesan kesehatan publik yang jelas, akurat, dan mudah dipahami.

Pada brosur *Ear and Hearing Care* yang diterbitkan oleh WHO (edisi 2023) ditemukan beberapa terminologi klinis seperti tabel di bawah.

Tabel 1. Jenis Temuan Terminologi Klinis

No	Teks Sumber (Inggris)	Teks Sasaran (Indonesia)
1	<i>otosclerosis</i>	Otosklerosis
2	<i>hearing loss</i>	gangguan pendengaran
3	<i>meningitis</i>	Meningitis
4	<i>hypoxia</i>	Hipoksia
5	<i>birth asphyxia</i>	asfiksia saat lahir
6	<i>otitis media</i>	otitis media
7	<i>ototoxic</i>	Ototoksik
8	<i>wax</i>	kotoran telinga
9	<i>presbycusis</i>	Presbikusis
10	<i>hyperbilirubinemia</i>	hiperbilirubinemia
11	<i>mastoiditis</i>	Mastoiditis
12	<i>brain abscess</i>	abses otak
13	<i>cochlear implant</i>	implan koklea
14	<i>dementia</i>	Demensia

Dari data diatas, kita dapat melakukan beberapa strategi untuk melakukan penejemahan. Strategi ini juga dibantu dengan mencocokkan istilah terminologi klinis dengan buku literatur yang ada (Nelson, at.al., 2021). Strategi tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Strategi Penerjemahan yang Digunakan

Strategi	Kata	Penjelasan
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>otosclerosis</i> → otosklerosis	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>hearing loss</i> → gangguan pendengaran	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>meningitis</i> → meningitis	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Faithful Translation</i> (Terjemahan Setia)	<i>hypoxia</i> → kurangnya oksigen	Mempertahankan makna kontekstual bahasa sumber seakurat mungkin.
<i>Faithful Translation</i> (Terjemahan Setia)	<i>birth asphyxia</i> → kadar oksigen yang rendah saat lahir	Mempertahankan makna kontekstual bahasa sumber seakurat mungkin.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>otitis media</i> → otitis media	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>ototoxic</i> → ototoksik	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Free Translation</i> (Terjemahan Bebas)	<i>wax</i> → kotoran telinga	Menyampaikan makna keseluruhan tanpa terlalu terikat pada bentuk aslinya.

<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>presbycusis</i> → presbikuis	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>hyperbilirubinemia</i> → hiperbilirubinemia	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>mastoiditis</i> → mastoiditis	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>brain abscess</i> → abses otak	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>cochlear implant</i> → implan koklea	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.
<i>Literal Translation</i> (Terjemahan Harfiah)	<i>dementia</i> → demensia	Menerjemahkan kata demi kata sesuai struktur bahasa sumber.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat pola kecenderungan peneliti dalam memilih strategi tertentu berdasarkan jenis terminologi dan target sasaran pembaca. Pada tabel terlihat dominasi penggunaan literal translation. Strategi ini digunakan pada istilah medis yang telah mengalami penyerapan bahasa secara baku dalam dunia kedokteran Indonesia, seperti *otosclerosis* menjadi otosklerosis atau *mastoiditis* menjadi mastoiditis. Penggunaan strategi ini bertujuan untuk menjaga presisi nomenklatur medis agar informasi tetap akurat secara ilmiah. Pada istilah yang bersifat teknis-fisiologis seperti *hypoxia* atau *birth asphyxia*, peneliti cenderung menggunakan *faithful translation* (kurangnya oksigen). Pilihan ini diambil untuk menjamin keamanan informasi; bagi pembaca awam, istilah "*asfiksia*" mungkin terdengar asing, sehingga penjelasan "kadar oksigen rendah" lebih efektif secara klinis untuk membangun kesadaran risiko. Kasus menarik ditemukan pada penerjemahan *wax* menjadi kotoran telinga. Peneliti menghindari istilah teknis serumen (yang bersifat *literal/technical*) dan memilih strategi bebas guna meningkatkan keterbacaan dan kedekatan sosiolinguistik dengan masyarakat. Dalam konteks edukasi publik, penggunaan istilah yang lazim digunakan di ruang praktik dokter terbukti lebih efektif dalam mendorong kepatuhan pasien dibandingkan menggunakan jargon medis yang kaku.

Masalah utama dalam proses penerjemahan adalah mencari padanan. Beberapa faktor yang bisa menjadi menentukan proses penerjemahan adalah penulis teks, penerjemah, pembaca teks terjemahan, norma, kebudayaan dan hal yang dibicarakan (Hartono, 2017). Terjemah adalah sebuah kegiatan menyalin dari bahasa satu ke dalam bahasa lain atau mengalih bahasakan atau mengalihkan suatu pembicaraan dari suatu bahasa sumber ke bahasa lain dengan mengungkapkan suatu pengertian dengan suatu kata dalam bahasa lain, dengan memenuhi arti dan maksud yang terdapat di dalam pengertiannya (Suyuti, 2023).

Penerjemahan teks medis, terutama materi spesifik seperti brosur kesehatan THT-KL, dapat dipermudah secara signifikan dan ditingkatkan akurasinya melalui proses pencocokan dan validasi silang istilah dengan referensi baku yang sudah ada, yaitu buku ajar ilmu kesehatan THT-KL. Strategi ini memastikan bahwa terminologi medis yang digunakan dalam terjemahan mulai dari nama penyakit, struktur anatomi, hingga prosedur klinis adalah konsisten, akurat secara klinis, dan sesuai dengan standar profesional yang telah ditetapkan oleh komunitas medis (Lahdji, 2017).

Metode penerjemahan didominasi oleh *literal translation* dan *faithfull translation*. *Literal* adalah penerjemahan satu per satu kata dengan mengubah konstruksi gramatikal teks sumber menjadi konstruksi gramatikal teks sasaran. Sedangkan *faithful* adalah penerjemahan makna kontekstual dengan tetap mempertahankan struktur gramatikal teks sumber (Wahyudi, 2022). Kedua metode ini memang umum digunakan dalam teks medis karena sifatnya yang menekankan akurasi dan kesetiaan terhadap bentuk serta makna.

Metode *literal translation* menerjemahkan kata demi kata sambil mempertahankan struktur gramatikal BSu, namun dengan penyesuaian minimal agar sesuai dengan kaidah BSa.

Strategi *literal translation* (terjemahan harfiah) mendominasi temuan dalam penelitian ini, terutama pada istilah-istilah yang memiliki akar bahasa Latin atau Yunani. Namun, penggunaan strategi ini dalam brosur edukasi publik WHO bukan sekadar keterikatan pada teks sumber, melainkan memiliki fungsi strategis dalam literasi kesehatan.

Meskipun target pembaca adalah masyarakat awam, istilah teknis seperti *otosklerosis*, *presbikusis*, dan *mastoiditis* tetap dipertahankan melalui penyesuaian ejaan. Hal ini bertujuan agar pembaca memiliki kesamaan terminologi dengan tenaga medis saat melakukan konsultasi. Dengan mengenali istilah resmi, pasien dapat lebih mudah mengomunikasikan diagnosis mereka dan mencari referensi medis yang akurat. Selain itu, strategi ini digunakan karena beberapa istilah klinis tidak memiliki padanan populer yang mampu mewakili kompleksitas patofisiologinya secara utuh. Dengan demikian, *literal translation* menjadi jalan tengah untuk menjaga presisi diagnostik tanpa mengorbankan kaidah bahasa sasaran. Pilihan ini didasarkan pada fungsi komunikatif brosur sebagai media edukasi kesehatan primer. Dalam praktik klinis, penggunaan bahasa populer pada bagian gejala terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran risiko dan mendorong tindakan preventif bagi pembaca awam. Peneliti menilai bahwa penyederhanaan istilah pada bagian ini jauh lebih krusial untuk memastikan pesan kesehatan tersampaikan dengan cepat, sementara istilah teknis tetap dipertahankan pada bagian nama penyakit untuk menjaga akurasi ilmiah. Dalam teks medis, *literal translation* sering digunakan untuk istilah teknis yang memiliki padanan langsung, misalnya:

- *Hearing loss* → kehilangan pendengaran
- *Ear canal* → saluran telinga

Terjemahan literal bermanfaat ketika istilah bersifat stabil, tidak ambigu, dan sudah lazim di dunia medis Indonesia. Metode *faithful translation* mempertahankan makna kontekstual BSu apa adanya, tetapi memungkinkan penyesuaian struktur agar lebih alami dalam BSa. Penerjemah tetap mempertahankan pesan ilmiah, termasuk nuansa teknis, tanpa menambah interpretasi berlebihan. Contohnya adalah

- *Early detection and intervention* → deteksi dini dan intervensi
- *Hearing assessment* → asesmen pendengaran

Metode ini tepat untuk istilah klinis yang kompleks dan tidak boleh mengalami pengurangan makna. Kedua metode ini mendukung tujuan utama penerjemahan medis, yaitu ketepatan makna, konsistensi istilah, dan keterbacaan ilmiah, tanpa mengorbankan akurasi klinis.

Brosur WHO ditujukan untuk masyarakat luas, termasuk non-medis. Namun, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, harus diperhatikan bahwa tingkat literasi medis di Indonesia tidak merata. Oleh karena itu, penerjemahan harus mempertimbangkan kesederhanaan bahasa, kejelasan instruksi, minim jargon yang tidak perlu, tetapi tetap mempertahankan istilah medis baku. Dengan menggabungkan strategi pencocokan istilah, metode *literal-faithful*, dan sensitivitas budaya, hasil terjemahan menjadi lebih akurat secara klinis, lebih konsisten, lebih mudah dipahami, dan lebih sesuai dengan kaidah terminologi nasional. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks medis tidak dapat dilakukan secara intuitif semata, tetapi membutuhkan rujukan ilmiah, verifikasi terminologis, dan pemahaman konteks pengguna agar tujuan komunikasi kesehatan dapat tercapai.

SIMPULAN

Strategi penerjemahan terminologi klinis dalam WHO Brochure Ear and Hearing Care ke Bahasa Indonesia didominasi oleh *literal translation* dan *faithfull translation* yang terbukti efektif dalam keakuratan ilmiah dan keterbacaan publik. Penerjemahan istilah medis membutuhkan kepekaan linguistik dan pengetahuan medis yang memadai agar informasi kesehatan global dapat tersampaikan dengan tepat dan etis.

Penggunaan *literal translation* dan *faithfull translation* untuk akurasi penerjemahan teks medis wajib dipertahankan. Perlu dilakukan pembuatan glosarium terstandar dan melibatkan

validator klinis untuk memastikan terjemahan tersebut tidak menyesatkan atau ambigu bagi pembaca awam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Terbuka dan Universitas Katolik Musi Charitas atas dukungan institusional yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Guner, SP. Translation of Medical Texts: Challenges and Solutions. *Sosyal Bilimler Dergisi/The Journal of Social Science*. 2020; 7(46):340-351
<http://dx.doi.org/10.29228/SOBIDER.43857>
- Hartono, R. Pengantar Ilmu Menerjemah. Semarang: Cipta Prima Nusantara; 2017.
- Kvitsynska, V. Challenges in translating medical literature (English-Ukrainian) for junior medical students. *International Journal of Philology*. 2024; 28(4):77-88. Doi: 10.31548/philolog/4.2024.77
- Lahdji, A. Buku Ajar Sistem Telinga, Hidung dan Tenggorokan. Semarang: Unismus Press; 2017.
- Nelson A, Greene K. *Medical Terminology for Healthcare Professions*. Gainesville: University of West Florida Pressbooks; 2021.
- Putra, PP. Teknik dan Ideologi Penerjemahan Bahasa Inggris (Teori dan Praktik). Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru; 2021.
- Restiana IO, Nugroho AN. Translation Techniques of Medical Terms Found in Covid-19 Guidebook. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*. 2021; 6(3):727-738 doi: <https://dx.doi.org/10.21462/jeltl.v6i3.663>
- Suyuti, MH. Buku Teknik Menerjemah Bahasa Arab (Contoh dan Praktik). Purwokerto: Saizu Publisher; 2023.
- Susanthi, IGAD. Translation on Medical Terms into Indonesian. *International Journal of Arts and Social Science*. 2023; 6(1):22-29
- Wahyudi, A. Peningkatan Kemampuan Menerjemahkan Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Tahun Akademik 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*. 2022; 5(2): 201-205